



PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMEDIASI PENGARUH PERENCANAAN KARIER DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI SISWA SMA NEGERI 2 SLAWI

Bangkit Candra Birama,[✉] Ahmad Nurkhin

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2016
Disetujui November 2016
Dipublikasikan Februari 2017

Keywords:

Self-efficacy, Career Planning, Peers Environment, and Interest Continuing Education to The Collage.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh perencanaan karier dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Rembang Slawi tahun pelajaran 2015/2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh sejumlah 115 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis jalur, *sobel test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara semua variabel secara parsial yakni perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (11,5%), lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (7,2%), efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (29,8%), perencanaan karier terhadap efikasi diri (7,4%), lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri (12,6%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memediasi pengaruh perencanaan karier maupun lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Abstract

The aim of this research is to know the role of learning way in mediating the effect of self-efficacy as a source of career planning and peer environment toward students' interest in continuing education to collage at SMA N 2 Slawi Academic Year 2015/2016. The population of the study was all students in XII IPS SMAN 2 SLAWI academic year 2015/2016 and the total was 115 students, then the researcher used a sample saturated to conduct this study. Data collection method used is the method of questionnaire method. Data analysis method used is descriptive analyze, path analyze and sobel test. The results showed a positive and significant correlation between all variables partially is the use of the career planning toward students' interest in continuing education to collage (11,5%), peer environment toward students' interest in continuing education to collage (7,2%), self-efficacy toward students' interest in continuing education to collage (29,8%), the career planning toward self-efficacy (7,4%), peer environment toward self-efficacy (12,6%). The result of this study also showed that self-efficacy can be as a mediation of career planning and peers environment effects toward interest in continuing education to the collage

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: bcbirama@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membawa perubahan yang positif dalam pembangunan suatu bangsa. Menurut Tirtarahardja (2010:300), pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki generasi penerus suatu bangsa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjelaskan makna secara tersirat bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman.

Untuk mencapai tujuan tersebut serangkaian usaha telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah pengembangan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yakni Lembaga Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Menurut Wayne dalam Djaali (2008:125) mengatakan bahwa pendidikan adalah jalan yang paling cepat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sehingga ketika seseorang merencanakan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi maka kualitasnya juga akan semakin baik, karena semakin banyak ilmu dan wawasan yang mereka dapatkan.

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan rasa ketertarikan atau keinginan yang besar yang dimiliki siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya setelah menempuh pendidikan di sekolah menengah atas atau kejuruan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di dunia kerja nantinya. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diharapkan menjadi batu loncatan siswa SMA untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Namun pada situasi ini peneliti menemukan *phenomena gap* atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.129a/U/2004 bab

IV pasal 4 ayat 1 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Menengah, terdapat 10 SPM yang harus dipenuhi oleh SMA, salah satu SPM (Standar Pelayanan Minimal) SMA adalah 25% dari lulusan SMA melanjutkan ke perguruan tinggi yang terakreditasi. Berdasarkan data penelusuran lulusan, diketahui bahwa pada rentang lulusan tahun pelajaran 2013/2014 dan lulusan tahun pelajaran 2014/2015 siswa SMA Negeri 2 Slawi menunjukkan peningkatan data siswa yang diterima di perguruan tinggi sebesar 0,3%, namun keduanya masih belum mencapai angka 25%, maka dapat dikatakan bahwa salah satu SPM yang ada pada SMA tersebut belum tercapai.

Secara sederhana, Baharudin, (2007) dalam Suratno (2013) mengatakan bahwa minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Keinginan seseorang yang begitu besar terhadap sesuatu, menimbulkan kegairahan yang besar terhadap sesuatu tersebut. Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang baik dalam hal studi, pekerjaan maupun aktivitas yang lain. Menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Berdasarkan hasil penelusuran minat siswa, kelas peminatan IPS kembali menjadi sorotan dengan hanya 15% siswa yang mempunyai minat tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil tersebut menegaskan bahwa minat melanjutkan pendidikan pada siswa kelas XII IPS dinilai masih belum memuaskan dan perlu untuk ditingkatkan.

Banyak hal yang mempengaruhi minat seseorang, secara garis besar faktor-faktor yang mendasari timbulnya minat dibedakan menjadi 2, yaitu faktor dorongan dalam (faktor intern) dan faktor dorongan luar (faktor ekstern). Faktor lingkungan di mana siswa tinggal dan berinteraksi dalam kesehariannya dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Faktor yang paling sering dijumpai adalah kondisi keuangan keluarga dan peta persaingan seleksi masuk perguruan tinggi

yang menjadikan rasa kepercayaan diri siswa cenderung rendah, serta belum matangnya siswa dalam merencanakan karier mereka untuk masa depan.

Menurut Winkel dan Hastuti (2012:263) “karier lebih menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresap ke dalam seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya”.

Faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang datang dari luar salah satunya adalah pengaruh lingkungan teman sebaya. Menurut Yusuf (2009:59) kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Penelitian Tego (2012) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah lingkungan teman sebaya, sehingga hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kharisma (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya secara parsial berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 10,50%. Penelitian Ryan (2010) juga menunjukkan bahwa faktor dukungan teman-teman merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan pilihan seseorang memilih universitas. Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 7 faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mana pada salah satu faktor tersebut terdapat faktor lingkungan sosial yang di dalamnya juga terdapat pengaruh dari teman-teman sebaya.

Faktor selanjutnya adalah masih kurang maksimalnya kepercayaan diri siswa baik ketika mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan masuk perguruan tinggi ataupun mengenai kemampuan beradaptasi dengan proses belajar di bangku perkuliahan. Bandura (1997) dalam Rokhimah (2015) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi

terhadap situasi dan kondisi tertentu. Haq (2015) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi walau hanya sebesar 6,6%. Rokhimah (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memiliki pengaruh yang positif yang signifikan.

Adanya *phenomena gap* yang ditemukan peneliti dan uraian mengenai tema sentral penelitian serta penelitian terdahulu, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menawarkan kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Orisinalitas atau kebaruan (*novelty*) penelitian yang ditawarkan oleh peneliti adalah penggunaan variabel perencanaan karir sebagai variabel independen dan peneliti menempatkan efikasi diri sebagai variabel intervening yang secara fungsional menjadi perantara di antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan diduga terkait minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah:

1. Adakah pengaruh perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?
2. Adakah pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?
4. Adakah pengaruh perencanaan karier terhadap efikasi diri pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?
5. Adakah pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?

6. Apakah efikasi diri berperan dalam memediasi pengaruh perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?
7. Apakah efikasi diri berperan dalam memediasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016?

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan penelitian *ex post facto* yaitu mengambil data atau menggali data dari peristiwa yang sudah terjadi (Wahyudin, 2015:19). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi yang berjumlah 115 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan sampel jenuh berjumlah 115 siswa.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y) dengan indikator menurut Reber (1998) dalam Syah (2013:133) dan Sutikno (2009:16) yaitu pemusatan perhatian, perasaan senang, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan, variabel bebas yaitu perencanaan karier (X_1) dengan indikator menurut Parsons dalam Winkel dan Hastuti (2012) yaitu pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, dan penalaran yang realistis akan hubungan keduanya, variabel lingkungan teman sebaya (X_2) dengan indikator menurut Wayan Ardhana (1986: Modul 5/19) dalam Tirtarahardja (2010:181) yaitu interaksi sosial yang dilakukan, tempat pengganti keluarga, memberi pengalaman yang tidak didapat dalam keluarga, dan partner belajar yang baik, variabel mediasi yaitu efikasi diri dengan indikator *level*, *strength*, dan *generality* (Bandura dalam Lunenberg, 2011:1)

Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur semua variabel penelitian. Angket yang disusun adalah jenis angket tertutup dengan lima alternatif jawaban

yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), rendah (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Teknik analisis uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), analisis jalur (*path analysis*), uji hipotesis baik uji t maupun uji *sobel test*, dan koefisien determinasi secara parsial (r^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, maka dilakukanlah analisis penggambaran variabel-variabel penelitian yaitu minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, perencanaan karier, lingkungan teman sebaya, dan efikasi diri. Hasil perhitungan analisis deskriptif minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari 115 siswa yang menjadi responden, rata-rata nilainya adalah 60,36 atau berada pada kategori sedang.

Analisis deskriptif untuk variabel perencanaan karier, dari 115 responden diketahui rata-rata perencanaan karier berada dalam kriteria baik ditunjukkan dengan presentase 46,63%. Analisis deskriptif untuk lingkungan teman sebaya, dari 115 responden diketahui rata-rata nilai variabel tersebut berada dalam kriteria baik ditunjukkan dengan presentase 53,95%. Analisis deskriptif untuk variabel efikasi diri, dari 115 responden diketahui rata-rata nilai variabel tersebut berada dalam kategori tinggi ditunjukkan dengan presentase 49,89%.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik parameter individual (uji statistik t) dan uji sobel untuk hipotesis yang melibatkan adanya variabel mediasi. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, nilai signifikansi untuk uji t < 0,05 dan uji sobel menunjukkan nilai t hitung > t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ketujuh hipotesis yang diajukan adalah signifikan atau diterima.

Pengaruh perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Hasil uji H_1 yakni pengaruh perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan

ke perguruan tinggi menunjukkan hasil uji t sebesar 3,809 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa $< 0,05$ sehingga **H₁ diterima**. Kontribusi secara parsial pengaruh perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 11,5%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan karier berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pada *grand theory* yang digunakan, khususnya tiga pandangan dasar teori perkembangan kepribadian dari John Holland, tipe kepribadian seseorang yang berbeda-beda akan menentukan minat yang berbeda-beda pula. Kaitannya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi yang dibuktikan dengan hasil penelitian, membuktikan bahwa penggunaan variabel perencanaan karier yang diklaim peneliti sebagai variabel yang mampu mewakili tipe kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dinilai sudah tepat.

Menurut Sofyandi (2008:154), melalui perencanaan karier, seseorang mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karier alternatif, menyusun tujuan karier, dan merencanakan aktifitas-aktifitas pengembangan praktis. Fokus utama perencanaan karier haruslah pada kesesuaian tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia. Menurut Creed & Rogers (2010) dalam Alsa dan Ardiyanti (2015:4), perencanaan karier berkaitan erat dengan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier, menetapkan harapan dan tujuan karier. Aktivitas perencanaan karier sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh masa depan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator pemahaman diri sendiri tergolong baik, berbeda dengan indikator pemahaman tentang dunia kerja pada diri siswa yang masih berada pada kategori cukup. Artinya bahwa rata-rata siswa sudah bisa memahami diri dengan baik, memahami potensi dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Pengetahuan tentang dunia kerja pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016 pada kenyataannya dinilai masih minim, hal tersebut perlu diperhatikan oleh pihak sekolah.

Pada penelitian kali ini, peneliti berhasil membuktikan bahwa variabel perencanaan karier yang merupakan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan oleh peneliti yang juga belum terdapat pada penelitian terdahulu dengan tema sejenis, ternyata dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA.

Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Hasil uji H₂ yakni pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan hasil uji t sebesar 2.919 dengan signifikansi 0,004 yang menunjukkan bahwa $< 0,05$ sehingga **H₂ diterima**. Kontribusi secara parsial pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 7,1%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pada *grand theory* yang digunakan, khususnya tiga pandangan dasar teori perkembangan kepribadian dari John Holland, model lingkungan seseorang yang berbeda-beda akan menentukan minat yang berbeda-beda pula. Kaitannya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi yang dibuktikan dengan hasil penelitian, membuktikan bahwa penggunaan variabel lingkungan teman sebaya yang diklaim peneliti sebagai variabel yang mampu mewakili model lingkungan siswa dalam mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dinilai sudah tepat.

Syah (2013:129-137) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat lingkungan teman sebaya. Yusuf (2009:59)

mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan teman sebaya bagi remaja adalah memberi kesempatan untuk belajar salah satunya tentang minat yang relevan dengan usianya.

Lingkungan teman sebaya di sekolah lebih memberikan pengaruh kepada siswa dibandingkan dengan lingkungan teman sebaya mereka di rumah apabila berbicara tentang pendidikan dan kelanjutan studi. Hal tersebut karena teman sebaya di sekolah mempunyai visi dan keadaan yang hampir sama dengan apa yang sedang mereka alami saat itu.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya secara parsial berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 7,1%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2015) yang menyatakan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Indriyanti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, salah satunya adalah faktor lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat lingkungan teman sebaya. Ryan (2010) juga menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga dan teman – teman merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan pilihan universitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pada pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa walaupun dilakukan penelitian dalam keadaan yang berbeda, lingkungan teman sebaya tetap berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Hasil uji H_3 yakni pengaruh efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan hasil uji t sebesar 6,983 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa $< 0,05$ sehingga H_3 **diterima**. Kontribusi secara parsial pengaruh efikasi diri terhadap

minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 29,8%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pada *grand theory* yang digunakan, khususnya tiga pandangan dasar teori perkembangan kepribadian dari John Holland, minat seseorang dapat dipengaruhi oleh perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dengan model lingkungan yang sesuai. Kaitannya dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi yang dibuktikan dengan hasil penelitian, membuktikan bahwa penggunaan variabel efikasi diri dalam model penelitian ini dapat mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada diri siswa.

Sejarah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam pembelajaran sosial, dimana efikasi diri merupakan turunan dari teori kognitif sosial (*Social Cognitive Theory*). Teori ini memandang pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan melalui proses kognitif informasi yang diterima. Menurut Bandura dalam Alwisol (2009:287), efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Syah (2013: 129-137) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah aspek psikologis seperti efikasi diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator *level* atau dimensi tingkatan memiliki nilai rata-rata yang tertinggi dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Artinya bahwa siswa memiliki kemampuan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan berani mengambil resiko yang ada. Indikator *strength* atau dimensi kekuatan atau kemampuan memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan ketiganya walaupun masih berada pada kategori tinggi. Hal tersebut yang menjadi kontradiksi dengan indikator *level*, seharusnya keduanya saling mendukung, karena kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas dengan *step by step* harus diimbangi dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Efikasi diri siswa kelas XII seharusnya memang selalu dijaga dan terus ditingkatkan. Siswa diberi arahan dan bimbingan agar mereka yakin bahwa mereka mampu menghadapi persaingan masuk ke perguruan tinggi dan mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka ketika sudah menjadi seorang mahasiswa nantinya. Hal tersebut menjadi tugas dari pihak sekolah dan membutuhkan perhatian yang khusus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haq (Skripsi Universitas Negeri Semarang 2015) yang menyatakan adanya pengaruh *self efficacy* (efikasi diri) terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 6,6%. Rokhimah (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa walaupun dilakukan penelitian dalam keadaan yang berbeda, efikasi diri tetap berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pengaruh perencanaan karier terhadap efikasi diri

Hasil uji H_4 yakni pengaruh perencanaan karier terhadap efikasi diri menunjukkan hasil uji t sebesar 3,043 dengan signifikansi 0,003 yang menunjukkan bahwa $< 0,05$ sehingga H_4 **diterima**. Kontribusi secara parsial pengaruh perencanaan karier terhadap efikasi diri sebesar 7,4%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan karier berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efikasi diri.

Perencanaan menurut Desmita (2008:201) yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Winkel (2012:263) karier lebih menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup yang meresap ke dalam seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya. Menurut Sofyandi (2008:154), perencanaan karier individu meliputi latihan diagnostik dan

prosedur untuk membantu orang tersebut menentukan “siapa saya” dari segi potensi dan kemampuannya.

Efikasi diri yang baik seharusnya dimiliki oleh siswa kelas XII SMA yang merupakan tingkatan terakhir dan dihadapkan pada beberapa ujian sebelum siswa dinyatakan lulus. Tiga indikator perencanaan karier yang terdapat pada angket penelitian sudah cukup untuk mengukur dan menggambarkan tentang sebuah perencanaan karier siswa. Perencanaan karier yang mulai matang dan pasti, akan membawa mereka pada rasa percaya diri yang tinggi, sehingga mereka tahu harus bagaimana dalam bersikap dan menentukan pilihan. Pemahaman siswa tentang karier juga harus diberikan oleh Guru BK agar membuka wawasan siswa SMA tentang karier dan dunia kerja seperti yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perencanaan karier terhadap efikasi diri siswa dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kebaruan (*novelty*) berupa variabel perencanaan karier selain secara parsial berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA kelas XII IPS ini, ternyata variabel tersebut juga berpengaruh terhadap efikasi diri siswa. Ini menjadi hal baru dalam penelitian dengan tema minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA.

Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri

Hasil uji H_5 yakni pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri menunjukkan hasil uji t sebesar 3,965 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa $< 0,05$ sehingga H_5 **diterima**. Kontribusi secara parsial pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri sebesar 12,6%. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efikasi diri siswa.

Yusuf (2009:66) mengemukakan bahwa kelompok sebaya yang hangat, menarik, dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang: (1) konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, (2)

perasaan berharga, (3) perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) sebagai suatu hal yang penting. Lingkungan teman sebaya yang baik, akan membawa remaja (siswa) berada pada rasa efikasi diri yang tinggi, mereka yakin dengan kemampuan yang ada pada diri mereka sebagai bekal untuk masa depan.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura. Dalam teori ini terdapat tiga elemen penting yakni lingkungan, perilaku dan kognitif dari seseorang individu. Seorang individu yang berperilaku dipengaruhi oleh kognitif dan lingkungannya. Kognitif yang ia miliki pula dipengaruhi oleh lingkungan dan perilakunya, begitu pula dengan lingkungan yang dipengaruhi pula oleh perilaku dan kognitif individu. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan perilaku siswa berkaitan dengan cara belajarnya, dipengaruhi pula oleh kognitif yang ia miliki dan lingkungan disekitarnya. Dengan adanya kepercayaan diri dan kemauan dari siswa maka mempengaruhi cara belajar siswa tersebut lebih baik. Siswa yang akan menempuh beberapa ujian sebelum kelulusan, dan menempuh seleksi masuk perguruan tinggi, ataupun siswa yang memilih untuk bekerja, harus mempunyai efikasi diri yang baik. Lingkungan teman sebaya yang baik dan saling memberikan dukungan, akan memberikan efikasi diri yang baik pada siswa. Lingkungan merupakan faktor ekstern yang dapat mempengaruhi pribadi siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa ternyata lingkungan teman sebaya baik di lingkungan rumah/tempat bermain maupun di lingkungan sekolah, memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap efikasi diri atau rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa kelas XII IPS pada jenjang SMA.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri siswa. Efikasi diri dalam penelitian ini selain berfungsi sebagai variabel independen yang memberi pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, juga berfungsi sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel perencanaan karier dan lingkungan teman sebaya. Peneliti

belum menemukan penelitian terdahulu dengan model sejenis. Artinya, hasil ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan model penelitian dan tema yang sejenis.

Peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis, H_6 yang berbunyi terdapat efikasi diri secara positif dan signifikan memediasi perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016 **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung perencanaan karier berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun secara tidak langsung melalui efikasi diri sebagai variabel intervening. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung sebesar 0,267, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,133, sehingga total pengaruh yang ada sebesar 0,4.

Berdasarkan pada *grand theory* yang digunakan, khususnya tiga pandangan dasar teori perkembangan kepribadian dari John Holland, tipe kepribadian seseorang yang berbeda-beda akan menentukan minat yang berbeda-beda pula. Minat pada diri seseorang dapat dipengaruhi perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dengan model lingkungan yang sesuai. Menurut hasil penelitian, membuktikan bahwa penggunaan variabel efikasi diri sebagai mediasi dinilai sudah tepat karena selain variabel tersebut berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, variabel efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh variabel perencanaan karier.

Besarnya pengaruh tidak langsung perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui efikasi diri sama dengan pengaruh langsung koefisien path dari perencanaan karier ke efikasi diri dikali dengan koefisien path dari efikasi diri ke minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil perhitungan terhadap data hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh langsung perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 26,7% sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar

13,3%. Hal ini menggambarkan bahwa perencanaan karier baik langsung ataupun tidak langsung tetap mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil perhitungan uji sobel perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui efikasi diri menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dimana angka ini menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan. Hal ini membuktikan bahwa H_6 yaitu efikasi diri secara positif dan signifikan dapat memediasi perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi dilihat dari pengaruh langsung yang lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsungnya. Maka variabel efikasi diri disebut juga dengan variabel partial intervening. Dikatakan partial intervening, karena variabel ini memperkecil pengaruh variabel independen yaitu perencanaan karier terhadap variabel dependen yaitu minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Berdasarkan hasil uji hipotesis H_7 yang berbunyi Efikasi diri secara positif dan signifikan berperan memediasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 2 Slawi tahun pelajaran 2015/2016 **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maupun secara tidak langsung melalui efikasi diri sebagai variabel intervening. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa pengaruh langsung sebesar 0,210, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,173, sehingga total pengaruh yang ada sebesar 0,383.

Berdasarkan pada *grand theory* yang digunakan, khususnya tiga pandangan dasar teori perkembangan kepribadian dari John Holland, model lingkungan seseorang yang berbeda-beda akan menentukan minat yang berbeda-beda pula. Minat pada diri seseorang dapat dipengaruhi perpaduan antara tipe

kepribadian tertentu dengan model lingkungan yang sesuai. Menurut hasil penelitian, membuktikan bahwa penggunaan variabel efikasi diri sebagai mediasi dinilai sudah tepat karena selain variabel tersebut berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, variabel efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh variabel lingkungan teman sebaya. Besarnya pengaruh tidak langsung lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui efikasi diri sama dengan pengaruh langsung koefisien path dari lingkungan teman sebaya ke efikasi diri dikali dengan koefisien path dari efikasi diri ke minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil perhitungan terhadap data hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh langsung lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 21,0% sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 17,3%. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan teman sebaya baik secara langsung ataupun tidak langsung tetap mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil perhitungan uji sobel perencanaan karier terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui efikasi diri menghasilkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dimana angka ini menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut signifikan. Hal ini membuktikan bahwa H_7 yaitu efikasi diri secara positif dan signifikan dapat memediasi lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Apabila dilihat dari pengaruh langsungnya dan dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dengan angka perbandingan 21,0% > 17,3%. Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap efikasi diri sebesar 36,0% ternyata tidak mampu menambah pengaruh tidak langsung antara variabel lingkungan teman sebaya terhadap variabel minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan melalui efikasi diri sebagai variabel intervening. Maka variabel efikasi diri disebut juga dengan variabel partial intervening. Dikatakan partial

intervening, karena variabel ini memperkecil pengaruh variabel independen yaitu lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Wildani. 2011. Pengaruh Prestasi Belajar, Pengembangan Karir dan Aktualisasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMK di Kota Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alsa dan Ardiyanti. 2015. Pelatihan "PLANS" untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*. Vol. 1, No.1, Hal. 1-17. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Alwisol, 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, Muhamad Amiqul. 2015. Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Self Efficay Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. Psikologi Perkembangan. Jakarta. : Erlangga.
- Indriyanti, Ninuk dkk. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan*. Hal 1-10. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan, Standar Pelayanan Minimal (SPM) SMA.
- Kharisma, N., & Latifah, L. (2015). PENGARUH MOTIVASI, PRESTASI BELAJAR, STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA SISWA KELAS XII KOMPETENSI KEAHLIAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI SE-KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2014/. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/8524/5672>
- Lunenburg, Fred C.2011. Self Efficacy in The Workplace: Implications for Motivation and Performance. *International journal of Management, Business, and Administration*. Vol. 14, No. 1, Hal 1-6.
- Purwanto, Ngalm. 2006. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT. Rosadakarya.
- Rokhimah, Siti. 2015. Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *eJournal Psikologi*. Hal 382-394. Tenggarong: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Ryan, Yano. 2010. Factors Influencing the Choice of College Among Undergraduate Students in Public Universities in Kenya. A Case Study of the University of Eldoret. *Australian Journal of Commerce Study*. Kenya : University of Eldoret.
- Shah, Mahsood. 2013. Factors Influencing Students Choice to Study at Private Higher Education Institutions. *Quality*

- Assurance in Education. Vol. 21 No. 4. Australia: University of Newcastle.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sofiarini, Andriani Dian. 2011. “ Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan, dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Kelas XII di Kelurahan Sendangguwo Semarang tahun ajaran 2009/2010”. Thesis. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Sofyandi, 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, S. (2015). PENGARUH PENERAPAN METODE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DITINJAU DARI MINAT SISWA DI SMA N 10 BATANGHARI. *Dinamika Pendidikan*, 8(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/3367/3277>
- Sutikno, Sobry. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Prospect.
- Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tego, Saputro Singgih. 2012. Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009. Thesis. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Titarahardja, Umar. 2010. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tersedia: www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf. (diakses pada 20 Februari 2016)
- Uno, B. Hamzah. 2009. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, Agus. 2015. Metodologi Penelitian. Semarang: Unnes Press.
- Winkel dan Hastuti. 2012. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.